BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah peneliti deskripsikan pada bab sebelumnya serta rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900) adalah tokoh filsafat yang lahir di Jerman. Ia hadir membawa filsafat dengan cara yang berbeda. Ditangan Nietzsche, filsafat menjadi palu yang digunakannya untuk membongkar segenap kepercayaan: Tuhan, ideologi, filsafat, sains, moralitas, agama, dan bahkan ateisme itu sendiri yang dianggapnya sebagai kepercayaan baru. Menurut Nietzsche, filsafat adalah *kuns der transfiguration* (seni mengubah bentuk) dari apa pun yang menyentuh kebertubuhan kita. Tulisannya yang fragmentaris dan aforistis merupakan ciri khasnya dalam menuangkan ide-ide filosofisnya dan juga merupakan bentuk penolakannya terhadap sistem yang selama ini tidak dipertanyakan oleh para filsuf.
2. Dengan mengatakan bahwa para filsuf adalah mumi konseptual, bukan berarti Nietzsche menolak kehadiran filsafat. Akan tetapi, ia mencoba mengoreksi bangunan filosofis yang selama ini terlalu melangit dan lepas dari konteks zamannya. Inilah filsafat yang disebut dengan mumi oleh Nietzsche. Sebuah aktifitas berpikir dengan penuh rasa sakit yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam dan akhirnya melahirkan sebuah konsep, kebenaran, metode, dan teori. Namun hal itu hanya sebatas dalam tataran pikiran belaka. Konsep itu terlalu megah dan mewah untuk ditawarkan terhadap realitas. Filsafat yang berubah menjadi mumi akhirnya tampil dengan wajah menakutkan. Filsafat baginya bukanlah alat untuk mempercantik realitas dan mempromosikan sifat subjektif serta objektifnya. Usaha para filsuf selama ini dalam kacamata Nietzsche hanyalah permainan, dan bukan lagi menjadi aktivitas filosofis. Sehingga, apa yang ditemukannya (filosof) hanyalah topeng, permukaan dan penampakan semata.

B. Saran

Jika memang kenyataannya filsafat adalah topeng dan penghias realitas, tidak ada salahnya jika keniscayaan itu diterima selagi mengarah pada kebijaksaan. Filsafat bukanlah berhala yang hadir ditengah tengah hiruk-pikuknya kehidupan. Filsafat adalah senjata revolusi yang nyata hadir dari bentuk ketidakselesaian manusia.

Semoga yang esensial tidak terlupakan di tengah campur aduknya pemahaman, definisi, konsep dan metode yang digunakan oleh kebanyakan para filsuf. Jadi, filsafat bukan lagi mengkonstruk realitas yang keluar dari jalurnya: dunia utopis. Guna menghindari dekadensi dalam filsafat itu sendiri.

Akhirnya, dengan segala kemampuan dan keterbatasan, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan untuk mencapai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempurnaan. Maka dari itu, kritik dan saran untuk membangun kesempuranaan sangat diharapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id